

# **PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PERILAKU SANTRIWATI MELALUI METODE PEMBIASAAN PONDOK PESANTREN NURUSSHIBYAN SINGKAWANG TENGAH**

**Susi Susanti, Imran, Maria Ulfah**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

*Email: susisusanti1lips1@gmail.com*

## ***Abstract***

*This study aims to determine the cultivation of character education for independent behavior of students through routine, spontaneous, and exemplary habituation methods in the Nurusshibyan Islamic boarding school, Central Singkawang. The research approach used is a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The analysis in this study is presented in a descriptive qualitative manner using 7 informants, consisting of 2 administrators and 5 students. The results showed that the cultivation of character education for the independent behavior of students through routine, spontaneous, and exemplary habituation methods at the Nurusshibyan Islamic Boarding School, Central Singkawang could be concluded well. Although there are still some indicators that are not maximal in planting. For example, there are still students who need to be reminded when they pray in congregation, there are still students who do not obey the rules of the cottage, there are still students who litter, and there are still students who do not come on time.*

***Keywords: Character Education, Santriwati, Islamic Boarding School***

## **PENDAHULUAN**

Dilihat dari keadaan karakter bangsa yang sangat memprihatinkan saat ini, pendidikan karakter menjadi salah satu aspek yang harus dikembangkan pemerintah Indonesia melalui pendidikan. Manullang mengungkapkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah karakter, sehingga seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan karakter (dalam Marzuki, 2017). Hal ini diharapkan supaya pendidikan Indonesia tidak hanya membentuk penerus yang cerdas, tetapi juga mempunyai karakter. Dengan begitu akan lahir penerus bangsa yang berkarakter yang sesuai dengan nilai luhur bangsa dan agama.

Erikson mengatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan

dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (dalam Desmita, 2010). Kemandirian peserta didik seperti ini kurang nampak pada sekolah formal. Karena pada kesehariannya anak masih cenderung mengandalkan orangtua atau orang lain dan juga kurang melibatkan diri sendiri dalam hal memenuhi segala keperluan serta kebutuhan mereka sehari-hari. Faktanya pendidikan formal (sekolah) yang selama ini diikuti hampir setiap

generasi muda memang menjadi wadah yang sangat baik untuk menanamkan moral knowing sehingga mereka mengetahui dan mampu membedakan perbuatan boleh dan tidak boleh dilakukan. Akan tetapi, pengetahuan yang seperti ini belum mampu mengantarkan mereka mempunyai moral feeling dan moral behavior. Makanya untuk membentuk kepribadian yang baik pada anak tidak cukup melalui sekolah formal. Karena prakteknya sekolah tidak dapat mengontrol sepenuhnya kehidupan pergaulan teman sebaya ataupun dalam kehidupan bermasyarakatnya. Dengan begitu, solusi alternatif untuk membentuk kepribadian secara maksimal dan menyeluruh adalah melalui pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menekankan moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat sehingga memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya pondok pesantren memiliki asrama sebagai tempat tinggal siswa sehingga siswa dapat meningkatkan pengetahuan tentang moral dengan kontrol dan pengawasan dari ustad/ustadzah dan kyai. Selain sebagai tempat tinggal para santri, pondok juga dijadikan sebagai tempat latihan untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya supaya setelah lulus dari pesantren mereka siap hidup mandiri di masyarakat.

Di pesantren para santri betul-betul mandiri, tidak seperti kehidupan para siswa yang tidak tinggal di pesantren. Selama berada di pondok pesantren memang anak-anak dituntut untuk menjadi mandiri jauh dari orang tua, anak dituntut harus bisa menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Serta kemandirian dalam belajar maupun bekerja di pondok pesantren didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, selain itu anak yang berada di pondok pesantren dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Berdasarkan pengamatan penulis pada tanggal 29 Agustus 2018 Pondok Pesantren Nurussibyan ini merupakan salah satu pondok pesantren salafy yang berada di bawah pengasuhan Kiai Moch. Syahrudin.

Pondok ini terletak di jalan Santri Kelurahan Sekip Lama Kecamatan Singkawang Tengah. Santri di pondok pesantren ini berasal dari berbagai daerah dan suku yang berbeda sehingga santri harus menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Selain itu, santri mukim wajib tinggal dan bersekolah di sekolah formal (MI, MTs dan SMA) pada pagi hari yang disediakan pondok pesantren dan madrasah diniyah pada sore hari.

Setiap santri juga wajib menaati peraturan yang berlaku dan dituntut untuk selalu tertib apabila ada pelanggaran akan diberikan peringatan dan hukuman oleh pengurus pondok. Oleh sebab itu, santri bertanggung jawab atas dirinya dan juga harus mempunyai kemandirian. Penanaman kemandirian perilaku santriwati melalui pembiasaan di pondok pesantren Nurussibyan ini juga dapat dilihat dari jadwal piket wajib, seperti cuci piring (siang dan malam), membersihkan pondok, halaman, dan mushola, serta pembiasaan santri untuk mengantri makanan dan mandi.

**Tabel 1. Data Jumlah Santriwati**

<u>No</u>	<u>Jenjang Pendidikan</u>	<u>Jumlah</u>
<u>1</u>	<u>Santriwati MI</u>	<u>5</u>
<u>2</u>	<u>Santriwati MTs</u>	<u>95</u>
<u>3</u>	<u>Santriwati SMA</u>	<u>46</u>
<u>4</u>	<u>Tidak Sekolah</u>	<u>8</u>
	<u>Jumlah</u>	<u>154</u>

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Penanaman Pendidikan Karakter Kemandirian Perilaku Santriwati Melalui Metode Pembiasaan di Pondok Pesantren Nurussibyan Singkawang Tengah”.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014). Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nurushshibyan Singkawang Tengah, yang terletak di jalan Santri Kelurahan Sekip Lama Kecamatan Singkawang Tengah Kota Singkawang. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri karena peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data serta menjadi pelapor hasil penelitian sehingga peneliti harus mempunyai kesiapan dari awal sampai akhir penelitian.

### **Sumber Data**

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah ustadzah dan santriwati Pondok Pesantren Nurushshibyan. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. misalnya peneliti melihat arsip-arsip dan dokumentasi yang ada di lokasi penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berdasarkan arsip-arsip dan dokumentasi kegiatan santriwati di Pondok Pesantren Nurushshibyan.

### **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat-alat pengumpulan data yang digunakan adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan buku catatan atau arsip-arsip, serta foto-foto mengenai penanaman pendidikan karakter kemandirian perilaku santriwati melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Nurushshibyan Singkawang Tengah.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini ada tiga, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Sugiyono mengatakan bahwa mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya dan membuang yang tidak perlu

(Sugiyono, 2014). Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Dengan begitu penyajian data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2014). Verifikasi data dilakukan sepanjang proses penelitian secara terus menerus. Sejak memasuki lapangan pertama kali dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan.

### **Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data yang digunakan meliputi perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan merupakan peneliti turun ke lapangan kembali, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru (Sugiyono, 2014). Triangulasi merupakan penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. (Sugiyono, 2014)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurushshibyan Singkawang Tengah**

Pondok Pesantren Nurushshibyan merupakan pesantren yang didirikan oleh Kiyai Muhammad Jufri pada tahun 1993 di Ahu Nyarungkup Singkawang Timur. Pada tahun 1997 pondok pesantren Nurushshibyan berpindah ke Kelurahan Sekip Lama Kota Singkawang Kalimantan Barat. Pemberian nama Nurushshibyan ini mempunyai nilai filosofi tersendiri yaitu manusia hidup di bumi ini tidak boleh sombong, akan tetapi harus tawadhu' (rendah diri) dan ikhlas karena Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong (Al-Isra ayat 37).

Pondok Pesantren Nurushshibyan ini masih menggunakan metode klasik yaitu kitab-kitab salaf (kitab gundul) sebagai pelajaran. Pada tahun 2010 Pondok Pesantren Nurushshibyan mengalami perubahan dari segi

memberikan arti kitab, yang awalnya menggunakan bahasa daerah berubah menjadi bahasa Indonesia tanpa menghilangkan simbol-simbol pesantren seperti muktada', khabar, dan lainnya. Selain itu pada tahun 2010 Pondok Pesantren Nurusslibyan juga mengadakan paket A dan B dengan tujuan menanggulangi santri yang putus sekolah. Kemudian pada tahun 2011 pondok pesantren ini mengadakan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan pada tahun 2014 mengadakan Sekolah Menengah Atas (SMA).

## 2. Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini adalah santriwati beserta pengurus dari Pondok Pesantren Nurusslibyan Singkawang Tengah. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Data Informan Penelitian**

No	Nama	Status
1	Ustadzah Rahma	Ketua Pengurus
2	Ustadzah Sukma	Pengurus
3	Aisyatun Nely R	Santriwati
4	Siti Fairuzah	Santriwati
5	Sri Lestari	Santriwati
6	Muthmainnatul	Santriwati
7	Nurmala Sari	Santriwati

## 3. Hasil Observasi

Adapun hasil data yang didapatkan dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, akan diuraikan dalam pembahasan ini, yakni :

### 1. Penanaman Pendidikan Karakter Kemandirian Perilaku Santriwati Melalui Metode Pembiasaan Rutin di Pondok Pesantren Nurusslibyan Singkawang Tengah

a. Hasil observasi pertama, hari Rabu pukul 19.30 WIB penulis datang ke Pondok putri. Observasi pertama pada saat berkunjung kesana, peneliti bertemu dengan pengurusnya terlebih dulu untuk meminta izin menginap di Pondok Putri. Saat itu, peneliti melihat santriwati baru selesai sholat Isya berjamaah. Setelah itu, mereka kembali ke kamar mereka masing-masing ada yang langsung bersiap untuk mengantri makan malam dan sebagian lagi ada yang beristirahat sambil ngobrol

bersama sembari menunggu antrian sepi. Menurut informasi dari santriwati untuk mengantri makan biasanya ada santriwati yang malas mengantri sehingga meminta antrikan oleh temannya.

b. Hasil observasi yang kedua, hari Jum'at tanggal 30 Agustus 2019 santriwati libur sekolah madrasah. Peneliti mengobservasi santriwati pada kegiatan Miftah (mengaji kitab) bersama Ustad tugas (magang) dari Pondok Pesantren Sidogiri yang bernama Ustad Ainul Yakin. Dari Informasi yang peneliti dapat dari santriwati, kegiatan ini merupakan kegiatan wajib bagi santri kelas 1 dan 2, sedangkan kelas 3 keatas disunnahkan.

c. Hasil observasi ketiga, Selasa 3 September 2019, peneliti kembali berkunjung ke pondok jam 12.30 WIB. Saat itu jam makan siang, peneliti disambut santri yang sedang mengantri makan. Berdasarkan informasi dari salah satu santri biasanya ada santri yang malas untuk mengantri sehingga ada yang lebih memilih meminta ambikan dengan temannya. Setelah makan selesai, santri harus bersiap-siap untuk sholat zhuhur berjamaah. Tidak lama kemudian, peneliti melihat ada pengurus yang datang untuk mengobrak santri agar segera ke mushola.

### 2. Penanaman Pendidikan Karakter Kemandirian Perilaku Santriwati Melalui Metode Pembiasaan Spontan di Pondok Pesantren Nurusslibyan Singkawang Tengah

a. Hasil observasi pertama, hari Kamis tanggal 5 September 2019 jam 12.30 WIB peneliti baru datang ke Pondok Putri. Peneliti melihat setiap datang ke pondok selalu ada santri yang menyapa, tersenyum dan ada juga yang menyalami bahkan ada yang mengajak ngobrol. Kemudian peneliti diajak masuk ke pondok, saat itu ada banyak sampah yang berserakan, dan menumpuk di depan aula pondok bahkan sampai menimbulkan bau yang tak sedap. Selain di aula pondok, peneliti juga melihat sampah berserakan di selasar pondok dan tidak ada santri yang berinisiatif membuangnya.

b. Hasil observasi yang kedua, hari Rabu tanggal 11 September 2019 jam 12.30 WIB peneliti datang ke Pondok Putri yang mana

saat itu seperti biasa santri sedang antri untuk makan siang. Peneliti melihat santri mengantri dengan teratur di samping rumah ndalem (rumah) kiai. Mengantri ini memang sudah biasa terjadi di lingkungan pondok ketika santri ingin makan. Bahkan menurut salah satu santriwati mengatakan bahwa, "kalau tidak ngantri itu bukan santri namanya". Selain makan, antri juga biasa terjadi ketika santri mau mandi apalagi ketika musim kemarau terjadi karena mengalirnya air yang lambat. Biasanya untuk mengantri saja santri sampai terlambat untuk mengikuti kegiatan.

c. Hasil observasi yang ketiga, hari Jum'at tanggal 13 September 2019 peneliti kembali berkunjung ke Pondok Putri jam 20.00 WIB, saat itu santri baru saja selesai makan malam. Peneliti melihat ada santri yang sedang bersantai di halaman pondok, ada juga yang duduk di selasar pondok. Tidak lama kemudian jam 21.00 WIB jam belajar santri dimulai, Santri bergegas mengambil perlengkapan belajar dan mulai mencari tempat yang nyaman untuk belajar bersama dengan teman-temannya. Kemudian peneliti mencoba bergabung dengan kelompok belajar santri.

### **3. Penanaman Pendidikan Karakter Kemandirian Perilaku Santriwati Melalui Metode Pembiasaan Keteladanan di Pondok Pesantren Nurushshibyan Singkawang Tengah**

a. Hasil observasi pertama, hari Sabtu tanggal 14 September 2019 pukul 16.35 WIB, peneliti melihat Ustadzah Sukma ketika di pondok telah memberikan teladan yang baik kepada santriwati. Hal ini dapat dilihat dari segi pembiasaan berpakaian Ustadzah Sukma menggunakan pakaian yang rapi dan sopan baik itu ketika mengajar atau dalam keseharian di pondok putri.

b. Hasil observasi kedua, hari Selasa tanggal 24 September 2019 pukul 17.03 WIB peneliti melihat ada santri sedang menyeter hafalan kepada Ustadzah Sukma. Hal ini mendorong santri untuk terbiasa rajin membaca agar setoran hafalan lancar. Bahkan ketika jam belajar wajib, santri menggunakannya untuk belajar dan membaca hafalan kitab ataupun

Al-Qur'an. Jadi di pondok santriwati memang dibiasakan rajin membaca baik itu membaca kitab, ataupun Al-Qur'an.

### **4 Hasil Wawancara**

Penyajian data hasil wawancara merupakan proses yang dilakukan setelah mereduksi data atau penyederhanaan data, untuk dipilih berdasarkan masalah dalam penelitian. Berikut akan dikemukakan hasil wawancara dengan Pengurus dan beberapa santriwati di Pondok Pesantren Nurushshibyan Singkawang Tengah. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

#### **a. Penanaman pendidikan karakter kemandirian perilaku santriwati melalui metode pembiasaan rutin.**

Berdasarkan wawancara dengan ustadzah Rahma yang mengatakan bahwa, untuk sholat berjamaah biasanya pengurus selalu mengingatkan santriwati untuk sholat berjamaah di Mushola. Untuk keberaturan santri di pondok pesantren Nurushshibyan kebanyakan bagi yang melanggar peraturan yang ada akan diberikan takziran yang sesuai dengan aturan yang berlaku di pondok pesantren Nurushshibyan. Untuk pembiasaan pemeliharaan kebersihan masih banyak yang kurang kesadaran akan kebersihan. Hal ini sesuai dengan wawancara Aisyatun Nely Rohma yang mengatakan bahwa, kesadaran akan kebersihan kurang dari santrinya, masih banyak yang buang sampah sembarangan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilanjutkan oleh Ustadzah Sukma, yang mengatakan Kesehatan diri di Pondok Pesantren Nurushshibyan berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Sukma kalau untuk mandi santriwati rutin mandi 2 kali sehari. Sedangkan untuk cuci pakaian biasanya ada yang mencuci pakaian sendiri dan ada juga yang laundry.

#### **b. Penanaman pendidikan karakter kemandirian perilaku santriwati melalui metode pembiasaan Spontan**

Berdasarkan wawancara dengan santriwati yang bernama Siti Fairuzah yang mengatakan bahwa, Selalu tertib, terlaksana. Jika ada tamu disalam sapa karena itu memang adat istiadatnya. Jika ada yang tidak mau salaman, cukup dengan sapa dengan

senyuman. Untuk pembiasaan membuang sampah pada tempatnya di pondok pesantren Nurussibyan itu sendiri masih kurang kesadarannya karena biasanya santriwati malas untuk buang sampah pada tempatnya. Terkadang dari pihak pengurus dan guru ada yang menegur tetapi diulangi kembali pelanggaran. Di Pondok pesantren untuk antri memang sudah biasa terjadi bahkan ada santriwati Nurmala Sari yang mengatakan bahwa, setiap kegiatan pasti diawali dengan antri dan kami disini membudidayakan antri, agar semua bisa teratur dan kegiatan berjalan dengan lancar.

Pembiasaan ketika terdapat silang pendapat di pondok santriwati dibiasakan untuk mengatasinya sendiri terlebih dahulu, pengurus hanya sebagai penengah. Misalnya saja ketika terjadi konflik dengan satu kamar yang kurang cocok ataupun konflik dengan pengurus ke pengurus yang lain. Sesuai wawancara dengan Ustadzah Sukma yang mengatakan bahwa, ketika terjadi konflik antara sesama santri, pengurus yang menjadi penengah dalam konflik tersebut. Jikalau pengurus tidak dapat mengatasinya, barulah pengasuh yang turun tangan untuk mengatasi pertengkaran tersebut.

### **c. Penanaman pendidikan karakter kemandirian perilaku santriwati melalui metode pembiasaan keteladanan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, penanaman pendidikan karakter kemandirian perilaku santriwati melalui metode pembiasaan keteladanan yang meliputi pembiasaan berpakaian di pondok pesantren itu menurut ustadzah Sukma yang mengatakan bahwa, Aturan di pondok ini santri dilarang menggunakan pakaian yang ketat dan harus menggunakan pakaian yang sopan. Kalau untuk aturan madrasah santri menggunakan pakaian seragam. Senin Selasa pakai baju gamis biru, Rabu Kamis pakai baju putih kerudung hitam, Sabtu Minggu bebas. Kalau ada yang melanggar akan diberikan sanksi sesuai dengan kebijakan ustad/ustadzah yang mengajar.

Di Pondok Pesantren sudah ada aturannya dalam berpakaian yang mana

untuk baju kaos tidak diperbolehkan digunakan kecuali kalau waktu kegiatan sudah selesai di atas jam 22.00 WIB itupun hanya di Aula saja. Seperti halnya Ustadzah Rahma menjelaskan bahwa, Pakaian kalau aturan pondok itu sebenarnya baju kaos tak boleh. Sebenarnya pakaian itu baju potongan, sarung dan kerudung segiempat.

Di Pondok pesantren membiasakan santriwati agar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura yang halus. Apabila melanggar akan ditakzir menghafal 20 bahasa Arab dan disetorkan kepada Ustadzah yang bersangkutan. Sedangkan ketika di pondok santriwati biasanya memang diharuskan untuk rajin membaca dikarenakan biasanya sering ada hafalan yang harus disetorkan kepada ustadz/ustadzah yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Aisyatun Nely Rohma yang mengatakan bahwa, santri diwajibkan untuk rajin membaca karena biasanya sering ada hafalan yang harus disetorkan kepada ustadz/ustadzah yang bersangkutan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh peneliti mulai dari tanggal 1 Agustus 2019 sampai 14 September 2019 tentang Penanaman Pendidikan Karakter Kemandirian Perilaku Santriwati Melalui Metode Pembiasaan di Pondok Pesantren Nurussibyan Singkawang Tengah, secara umum dikatakan cukup baik, untuk pembiasaan rutin, spontan dan keteladanan telah diterapkan oleh ke 7 informan di Pondok Pesantren Nurussibyan. Hanya saja masih ada beberapa pembiasaan yang kurang maksimal dalam penanamannya dikarenakan masih ada santriwati melanggar aturan sehingga ditakzir (dihukum) oleh pengurus, masih banyak yang membuang sampah sembarangan, masih ada santriwati yang menggunakan bahasa yang tidak sesuai aturan.

Observasi yang dilakukan sebanyak 8 (delapan) kali pada Rabu malam tanggal 1 Agustus 2019, Jum'at tanggal 30 Agustus 2019, Selasa tanggal 03 September 2019,

Kamis 05 September 2019, Rabu 11 September 2019, Jum'at 13 September 2019, Sabtu 14 September 2019, Selasa 24 September 2019 serta wawancara yang dilakukan sebanyak 4 (empat) kali pada hari Kamis 19 September 2019 bersama santriwati Aisyatun Nely Rohma, pada hari Jum'at 20 September 2019 bersama santriwati Siti Fairuzah dan Nurmala Sari, pada hari Selasa 24 September 2019 bersama Ustadzah Rahma dan Ustadzah Sukma, dan pada hari Rabu 25 September 2019 bersama santriwati Mutmainnah Qolbi dan Sri Lestari.

Adapun pembahasan selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut :

### **1. Penanaman pendidikan karakter kemandirian perilaku santriwati melalui metode pembiasaan rutin**

Pembiasaan rutin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembiasaan santriwati yang dilakukan secara terjadwal, seperti sholat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri selama di Pondok Pesantren Nurussibyan Singkawang Tengah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan pada 5 santriwati dan 2 pengurus Pondok Pesantren Nurussibyan Singkawang Tengah bahwa pembiasaan rutin sholat berjamaah telah ditanamkan dengan baik. Dengan adanya penetapan aturan bangun pagi untuk sholat subuh berjamaah merupakan usaha pengurus untuk menanamkan kemandirian perilaku disamping nilai religius dalam kegiatan tersebut. Walaupun pada prakteknya untuk sholat berjamaah masih ada santriwati yang perlu diingatkan (disuruh) tetapi ada juga yang tidak perlu diingatkan. Akan tetapi pengurus selalu rutin mengingatkan santriwati untuk sholat 5 waktu secara berjamaah dan apabila tidak sholat berjamaah akan dita'zir.

### **2. Penanaman pendidikan karakter kemandirian perilaku santriwati melalui metode pembiasaan spontan**

Pembiasaan Spontan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembiasaan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Adapun pembiasaan tersebut seperti

pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, dan mengatasi silang pendapat (pertengkaran).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan pada 5 santriwati dan 2 pengurus di Pondok Pesantren Nurussibyan Singkawang Tengah yaitu pembiasaan memberi salam telah ditanamkan cukup baik. Sebelum dan sesudah kegiatan santriwati dibiasakan untuk selalu memberi salam. Ketika bertemu dengan orang yang lebih tua atau yang lebih dihormati santriwati berusaha untuk selalu memberi salam atau bersalaman. Walaupun pada prakteknya masih ada santriwati yang belum melakukan pembiasaan tersebut.

Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya di pondok pesantren Nurussibyan terbilang kurang dalam penanamannya karena masih banyak santriwati yang membuang sampah sembarangan. Menurut Dyah (2017:40) mengatakan bahwa, "disiplin merujuk pada sikap mematuhi peraturan dan tata tertib. Disiplin memerlukan integritas guna mewujudkan keadaan yang diinginkan." Dalam hal ini membuang sampah pada tempatnya merupakan usaha untuk mematuhi peraturan dan tata tertib untuk selalu menjaga kebersihan Pondok Pesantren Nurussibyan Singkawang Tengah. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak santriwati yang malas untuk membuang sampah pada tempat yang disediakan.

Pembiasaan antre ditanamkan cukup baik di pondok pesantren Nurussibyan, karena pada pelaksanaannya ketika mengantri makan masih ada santriwati yang tidak teratur dan malas untuk mengantri sehingga mereka lebih memilih untuk meminta ambikan kepada temannya. Sedangkan untuk pembiasaan mengatasi silang pendapat (pertengkaran) di pondok pesantren Nurussibyan santriwati terbilang baik. Karena pada prakteknya ketika di Pondok santriwati dibiasakan untuk mengatasinya sendiri jika ada pertengkaran dengan temannya, kecuali kalau sudah tidak bisa diatasi sendiri baru akan diatasi oleh

pengurus kalau pengurus juga tidak bisa mengatasi baru ke Kiai.

### **3. Penanaman pendidikan karakter kemandirian perilaku santriwati melalui metode pembiasaan keteladanan**

Pembiasaan keteladanan dalam penelitian ini adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari santriwati di Pondok Pesantren Nurusslibyan Singkawang Tengah seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, dan datang tepat waktu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan dari 5 santriwati dan 2 pengurus di Pondok Pesantren Nurusslibyan Singkawang Tengah yaitu pembiasaan berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca dan datang tepat waktu dapat dibidang telah ditanamkan dengan baik. Pembiasaan berpakaian dan pembiasaan berbahasa di Pondok pesantren Nurusslibyan telah ada aturannya tersendiri.

Oleh karena itu, teladan yang peneliti lihat dalam penelitian ini adalah Ustadzah (pengurus). Untuk Ustadzah (pengurus) di Pondok Pesantren Nurusslibyan telah memberikan teladan yang baik. Dengan menggunakan pakaian yang sesuai dengan aturan pondok selama di pondok pesantren ketika mengajar ataupun dalam kesehariannya. Begitu pula dengan santriwati dalam kesehariannya terlihat selalu menggunakan pakaian yang sesuai dengan aturan ditentukan.

Pembiasaan berbahasa ustadzah (pengurus) menggunakan bahasa yang baik dan sopan (bahasa Madura halus dan bahasa Indonesia) ketika di pondok pesantren sehingga santriwati juga membiasakan diri agar selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Hal ini dimaksudkan agar santriwati terbiasa menggunakan pakaian yang sesuai syariat Islam, berbahasa yang baik dan sopan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Penanaman pendidikan karakter

kemandirian perilaku santriwati melalui metode pembiasaan rutin di Pondok Pesantren Nurusslibyan Singkawang Tengah dapat ditanamkan baik karena dalam prakteknya pengurus telah membiasakan santriwati untuk sholat berjamaah, membiasakan santriwati untuk sesuai aturan dengan adanya ta'ziran untuk santriwati yang melanggar aturan pondok, membiasakan santriwati dalam memelihara kebersihan dengan adanya jadwal piket setiap harinya dan santriwati pun juga melakukan piket tersebut tanpa disuruh dan diawasi oleh pengurus, serta dalam kesehatan diri santriwati telah mencoba membiasakan diri untuk mencuci pakaiannya sendiri dan mandi 2 kali sehari. (2) Penanaman pendidikan karakter kemandirian perilaku santriwati melalui metode pembiasaan spontan di Pondok Pesantren Nurusslibyan Singkawang Tengah yaitu pembiasaan memberi salam telah ditanamkan cukup baik. Sebelum dan sesudah kegiatan santriwati dibiasakan untuk selalu memberi salam bahkan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua atau yang lebih dihormati santriwati berusaha untuk selalu memberi salam atau bersalaman. Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya di pondok pesantren Nurusslibyan terbilang kurang baik ditanamkan karena masih banyak santriwati yang suka membuang sampah sembarangan. Sedangkan pembiasaan antre tertanam cukup baik karena pada prakteknya masih ada santriwati yang malas mengantri dan meminta temannya untuk mengambil makan. Pembiasaan mengatasi silang pendapat (pertengkaran) di pondok pesantren Nurusslibyan santriwati dibiasakan untuk mengatasinya sendiri kecuali kalau sudah tidak bisa diatasi sendiri baru akan diatasi oleh pengurus kalau pengurus juga tidak bisa mengatasi baru ke kiai. (2) Penanaman pendidikan karakter kemandirian perilaku santriwati melalui metode pembiasaan keteladanan di Pondok Pesantren Nurusslibyan Singkawang Tengah yaitu pembiasaan berpakaian rapi ditanamkan baik. Hal ini dapat dilihat dari tauladan ustadzah yang selalu menggunakan pakaian yang sesuai dengan aturan pondok selama di



pondok pesantren baik itu ketika mengajar ataupun dalam kesehariannya. Untuk pembiasaan berbahasa Ustadzah selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan ketika di pondok pesantren sehingga santriwati juga membiasakan diri agar selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Pembiasaan rajin membaca di pondok pesantren ditanamkan dengan baik karena di pondok santriwati sering dihadapkan dengan kebiasaan membaca setiap hari baik itu ketika sekolah formal, madrasah atau kegiatan lainnya.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dituliskan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Penanaman pendidikan karakter kemandirian perilaku santriwati melalui metode pembiasaan di Pondok Pesantren Nurusslibyan Singkawang Tengah telah ditanamkan cukup baik tetapi alangkah baiknya ditingkatkan lagi kesadaran akan pentingnya kebersihan karena masih banyak yang membuang sampah sembarangan. (2) Sebaiknya Pondok Pesantren Nurusslibyan menambah jumlah tempat sampah dan di letakkan di setiap sisi, dan dipasang poster-poster kebersihan dikarenakan peneliti melihat tempat sampah sangat terbatas (hanya ada di tempat tertentu) dan hanya ada satu poster yang ditempelkan di papan pengumuman pondok. (3) Sebaiknya diberikan sanksi tegas untuk santriwati yang masih membuang sampah sembarangan dan lebih sering dikontrol lagi pada Pondok Pesantren Nurusslibyan agar santriwati tidak membuang sampah sembarangan.

### DAFTAR RUJUKAN

Bitasari, W. (2018). *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas Iv C Di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Febriyanti, D. (2017). *Pendidikan Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedung Banteng Kabupaten Banyumas* (Doctoral Dissertation, Iain).
- Hasbiyah, S. S. (2016). *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN Merjosari 2 Malang* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Herimanto & Winarno. (2017). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hermiono, Agustinus. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hermiono, Agustinus. (2016). *Manajemen Kemarahan Siswa (Kajian Teoretis dan Praktis dalam Manajemen Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hidayat, N. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(1), 95-106.
- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Miftakhu Rokhmah. (2018). *Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Kegiatan Religi Pada Siswa Di Sd Negeri 1 Sokanegara Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga*. Digital Repository. Online: <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/3524>
- Nisa, H. Q. A. (2017). Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Ash-Sholihah. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(5), 469-477.

- Nurhayati, Eti. (2016). *Psikologi Pendidikan Inovatif (Cetakan ke-II)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umu, R. N. (2016). *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin Di MI Negeri Model Slarang Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal* (Doctoral Dissertation, Iain Purwokerto).
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(2).
- Yusuf, Syamsu. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya